ANALISIS PENGARUH ARUS KAS OPERASI, INTENSITAS ASET TETAP, DAN *LEVERAGE* TERHADAP KEPUTUSAN REVALUASI ASET TETAP PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA DI BURSA EFEK INDONESIA

Merryanti

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
merryanti13@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari Arus Kas Operasi, Intensitas Aset Tetap, dan *Leverage* terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia. Penulis menggunakan bentuk penelitian studi asosiatif dengan hubungan kausal. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah studi dokumenter. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa laporan keuangan yang telah diaudit. Pada penelitian ini menggunakan 58 sampel perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia dari total 66 perusahaan sektor industri dasar dan kimia. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Teknik analisis menggunakan metode kuantitatif dengan statistik deskriptif, uji asumsi klasik (multikolinearitas), pengujian model, dan dilanjutkan dengan pengujian hipotesis melalui analisis regresi logistik. Analisis data pada penelitian ini menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 22. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa Arus Kas Operasi tidak berpengaruh terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap, Intensitas Aset Tetap dan *Leverage* berpengaruh positif terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap.

KATA KUNCI: Arus Kas Operasi, Intensitas Aset Tetap, *Leverage*, Keputusan Revaluasi Aset Tetap.

PENDAHULUAN

Sebuah perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha tentunya diperlukan sejumlah modal. Salah satu modal yang dimiliki suatu perusahaan adalah aset tetap. Aset tetap yang ada pada perusahaan digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa dalam suatu kegiatan produksi dan pada umumnya memiliki nilai yang relatif material dibandingkan dengan pos-pos lainnya yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan PSAK No.16 tahun 2011 yang mengatur tentang suatu perusahaan diberikan kebebasan untuk menilai aset tetapnya, apakah menggunakan penilaian metode harga perolehan atau penilaian dengan metode revaluasi.

Pencatatan aset tetap yang dicatat dengan metode harga perolehan terdiri dari harga perolehan dan biaya-biaya perolehan aset tetap yang dikurangi dengan penurunan nilai aset tetap dan akumulasi penyusutan, sehingga nilai aset tetap kehilangan relevansinya

karena tidak mencerminkan nilai dan keadaan pada saat ini. Oleh karena itu aset perusahaan perlu dilakukan keputusan revaluasi. Revaluasi aset adalah penilaian kembali aset tetap perusahaan yang diakibatkan adanya kenaikan nilai aset tetap di pasaran atau karena rendahnya nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya revaluasi aset tetap, perusahaan dapat melakukan perhitungan nilai aset tetap yang lebih wajar dan hasil dari revaluasi tersebut juga dapat mencerminkan nilai dan kemampuan perusahaan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan tiga variabel yang diambil untuk menguji hubungannya terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Variabel-variabel tersebut yaitu arus kas operasi, intensitas aset tetap, dan *leverage*.

KAJIAN TEORITIS

Salah satu modal dalam perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasinya adalah aset tetap. Menurut Surya (2012: 149): “Aset tetap (*fixed assets*) adalah aset berwujud yang dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam produksi atau menyediakan barang atau jasa, untuk disewakan, atau untuk keperluan administrasi; dan diharapkan dapat digunakan lebih dari satu periode.” Sedangkan menurut Purba (2013: 2): “Aset tetap adalah aset yang memiliki wujud fisik dan memberikan manfaat ekonomi kepada entitas bisnis selama lebih dari satu periode akuntansi pada masa-masa yang akan datang.” Dari pengertian tersebut menjelaskan bahwa aset tetap merupakan salah satu komponen penting dalam perusahaan yang dapat menggambarkan kekayaan suatu perusahaan yang mempunyai masa ekonomi lebih dari suatu periode yang digunakan untuk kegiatan produksi perusahaan.

Pencatatan aset tetap yang pada awalnya dicatat dengan metode harga perolehan terdiri dari harga perolehan dan biaya-biaya perolehan aset tetap yang dikurangi dengan penurunan nilai aset tetap dan akumulasi penyusutan, sehingga nilai aset tetap kehilangan relevansinya karena tidak mencerminkan nilai dan keadaan pada saat ini. Salah satu penyebab lainnya adalah disebabkan inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga barang yang secara terus menerus yang berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor yaitu konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas dipasar yang memicu konsumsi dan adanya ketidaklancaran distribusi barang. Pada saat inflasi nilai pada laporan posisi keuangan perusahaan salah satunya nilai aset tetap perusahaan mengalami kenaikan harga sehingga diperlukan pencatatan nilai aset tetap

yang sewajarnya karena nilai buku yang tersedia sudah tidak sesuai dengan harga di pasaran.

Dalam PSAK No.16 tahun 2011 diatur tentang perusahaan diberikan kebebasan untuk menilai aset tetapnya, apakah menggunakan penilaian metode harga perolehan atau penilaian dengan metode revaluasi. Menurut Purba (2013: 50): Metode perolehan adalah pendekatan yang mengharuskan penggunaan harga perolehan sebagai nilai aset tetap setelah pengajuan awal sedangkan model revaluasi adalah penilaian aset tetap berdasarkan nilai wajar setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutan.

Berdasarkan teori akuntansi positif akan dijelaskan alasan suatu perusahaan dapat memilih suatu metode penilaian aset tetap.

Menurut Belkaoui (2012: 188):

“Teori positif didasarkan pada adanya dalil manajer, pemegang saham, dan aparat pengatur/politisi adalah rasional dan bahwa mereka berusaha untuk memaksimalkan kegunaan mereka, yang secara langsung berhubungan dengan kompensasi mereka, dan oleh karena itu, kesejahteraan mereka pula. Pilihan atas suatu kebijakan akuntansi oleh beberapa kelompok tersebut bergantung pada perbandingan relatif biaya dan manfaat dari prosedur-prosedur akuntansi alternatif dengan cara demikian untuk memaksimalkan kegunaan mereka.”

Berdasarkan uraian teori akuntansi positif di atas menjelaskan bahwa tujuan teori akuntansi positif adalah untuk menjelaskan dan memprediksi pilihan standar manajemen melalui analisis biaya dan manfaat dari pengungkapan informasi keuangan dalam hubungannya dengan berbagai individu dan pengalokasian sumber daya ekonomi. Kebijakan akuntansi suatu perusahaan tidak harus sama dengan kebijakan akuntansi pada perusahaan lain karena perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif kebijakan yang tersedia untuk memaksimalkan nilai yang ada pada laporan keuangan.

Jika suatu perusahaan yang memilih menggunakan metode revaluasi maka metode ini harus diterapkan secara konsisten. Perusahaan tidak boleh hanya menggunakan metode revaluasi sesekali untuk tujuan tertentu saja seperti pada saat akan *go public*, menambah modal dengan menerbitkan tambahan saham, restrukturisasi, akuisisi atau dalam rangka kuasi reorganisasi. Salah satu tujuan revaluasi aset tetap adalah agar nilai aset perusahaan menunjukkan kondisi yang sebenarnya, sehingga perusahaan dapat menjual sahamnya dengan harga yang lebih tinggi, atau memiliki nilai yang tinggi pada saat diakuisisi pihak lain.

Revaluasi tidak diakui dalam laporan laba rugi tahun berjalan tetapi diakui dalam laba rugi komprehensif yang merupakan bagian dari ekuitas. Jika pada saat revaluasi menghasilkan nilai yang lebih kecil dari nilai aset tercatat maka penurunan nilai ini, pertama akan mengurangi surplus revaluasi (jika ada), setelah tidak ada lagi baru akan mengurangi saldo laba. Dengan pencatatan seperti itu, maka entitas akan mengakui penurunan nilai (*impairment*), ketika revaluasi menghasilkan nilai aset lebih kecil dari nilai terbawa (*carrying value*) dengan menggunakan metode biaya. Surplus revaluasi yang telah disajikan ke saldo laba pada saat aset tersebut dihentikan pengakuan atau disusutkan. Surplus revaluasi akan dipindahkan ke saldo laba selama sisa masa manfaat aset tersebut, jika aset tersebut dihentikan pengakuan pemindahannya dilakukan sekaligus dari sisa surplus revaluasi yang masih ada. Pemindahan dilakukan langsung dengan mendebit surplus revaluasi dan kredit saldo laba tanpa melalui laporan laba rugi.

Perusahaan yang memilih metode revaluasi aset tetap maka perusahaan tersebut harus menilai kembali aset tetapnya secara berkala sesuai dengan nilai pasar wajar. Frekuensi revaluasi aset tetap tersebut dilakukan tergantung materialitas perbedaan nilai dari aset tetap yang direvaluasi, jika aset tersebut mempunyai nilai yang signifikan maka revaluasi aset tetap perlu dilakukan setiap tahun, sedangkan jika tidak berpengaruh signifikan maka revaluasi aset tetap dapat dilakukan setiap 3 sampai 5 tahun sekali. Dalam merevaluasi aset tetap, akumulasi penyusutan dapat diberlakukan dengan dengan dua cara yaitu metode eliminasi dan proporsional. Pertama dengan cara eliminasi, akumulasi penyusutan ditutup sehingga diperoleh nilai buku aset, nilai ini kemudian ditambah atau dikurangi sehingga nilainya menjadi nilai hasil revaluasi aset yang terbaru. Kedua dengan cara proporsional, dengan metode ini, nilai aset dan akumulasi penyusutan akan dinaikkan nilainya sebesar rasio revaluasi (rasio nilai hasil revaluasi dengan nilai buku).

Namun, penerapan metode revaluasi pada aset tetap yang dapat menghasilkan nilai aset yang wajar, akan tetapi dalam kenyataannya banyak perusahaan yang lebih memilih menilai aset tetapnya berdasarkan metode harga perolehan. Sehingga faktor pendorong bagi perusahaan untuk tidak merevaluasi aset tetap (tidak menerapkan metode revaluasi) masih sangat menarik untuk diteliti. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan tiga variabel yang diambil untuk menguji hubungannya terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Variabel pertama adalah arus kas operasi. Menurut Hery (2012: 206): “Arus kas yang paling utama dari perusahaan adalah yang terkait dengan aktivitas operasi.” Sedangkan menurut Brigham dan Joel (2001: 48): “Arus kas operasi yang mencakup laba bersih, penyusutan, dan perubahan aktiva lancar serta kewajiban lancar selain kas dan utang jangka pendek.” Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi adalah aktivitas perusahaan yang secara langsung berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan yang secara langsung berpengaruh pada laba rugi perusahaan. Dari jumlah arus kas operasi yang tersedia pada perusahaan akan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memelihara operasi perusahaannya.

Arus kas operasi perusahaan dapat menjadi penentu bagi kreditur untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Apabila arus kas operasi perusahaan mengalami penurunan maka perusahaan akan kesulitan mendapatkan pinjaman dari kreditur. Oleh karena itu perusahaan yang mengalami penurunan arus kas operasi tentunya akan melakukan keputusan untuk melakukan revaluasi aset tetap pada perusahaan dengan tujuan setelah dilakukan revaluasi aset, nilai aset dapat bertambah sehingga dapat meyakinkan kreditur bahwa perusahaan tersebut mampu membayar pinjaman. Semakin rendah nilai arus kas operasi perusahaan maka semakin tinggi tingkat keputusan revaluasi aset tetap. Hal ini sejalan dengan penelitian Barlev, et al (2007) yang menyatakan nilai arus kas operasi yang semakin rendah maka keputusan untuk melakukan revaluasi aset tetap akan tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah:

H_1 = Arus Kas Operasi berpengaruh negatif terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap.

Variabel kedua yang diuji hubungannya dengan keputusan revaluasi aset tetap adalah intensitas aset tetap. Menurut Seng dan Su (2010): Intensitas aset tetap digunakan untuk mengukur perbandingan aset tetap terhadap total aset perusahaan. Peranan aset tetap dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan cukup besar. Nilai investasi yang ditanamkan pada aset tetap relatif cukup besar karena aset tetap merupakan harta perusahaan yang menyerap sebagian besar modal perusahaan serta dari segi jumlah dana untuk memperoleh aset tetap diperlukan dana yang relatif besar. Sehingga perusahaan yang mempunyai intensitas aset tetap tinggi akan memilih untuk melakukan revaluasi aset, karena dengan semakin bertambahnya aset tetap perusahaan maka aset tetap yang

akan direvaluasi akan semakin banyak dan tentunya akan menambah laba bagi perusahaan.

Jika semakin tinggi tingkat intensitas aset tetap pada suatu perusahaan akan mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap dan dengan revaluasi akan meningkatkan laba bagi perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Lin dan Peasnell (2000) yang menyatakan nilai intensitas aset tetap perusahaan yang semakin tinggi maka keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap akan tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah: $H_2 =$ Intensitas Aset Tetap berpengaruh positif terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap.

Variabel ketiga yang diuji hubungannya dengan keputusan revaluasi aset tetap adalah *leverage*. Perusahaan dalam mengoperasikan aktivitasnya tidak terlepas dari pendanaan yang berasal dari pihak ketiga. Pendanaan yang berasal dari pihak ketiga dalam penelitian ini adalah *leverage*. Menurut Fahmi (2016: 72): “Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang.” Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk mengukur *leverage* yang dimiliki perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya aktiva sebuah perusahaan yang didanai hutang yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya.

Menurut Martono dan Agus (2007: 295): “Dalam suatu perusahaan dikenal dua macam *leverage*, yaitu *leverage* operasi (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*).” Sedangkan menurut Sutrisno (2013: 205): “*Leverage* operasi adalah penggunaan aktiva yang menyebabkan perusahaan harus menanggung biaya tetap berupa penyusutan sedangkan *leverage* keuangan adalah penggunaan dana yang menyebabkan perusahaan harus menanggung beban tetap berupa bunga.” Dalam penelitian ini penulis lebih berfokus pada *leverage* keuangan karena perusahaan akan melakukan peminjaman dana yang menyebabkan perusahaan harus menanggung biaya bunga dari bank sehingga perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi tentunya akan beresiko bagi perusahaan dan perusahaan akan kesulitan untuk mendapatkan pinjaman dari kreditur. Untuk meyakinkan kreditur bahwa perusahaan mampu melunasi pinjaman dan bunga pinjamannya adalah dengan melakukan revaluasi pada nilai aset tetap perusahaan dengan adanya penambahan nilai aset akan menambah nilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya. Oleh karena itu, apabila semakin tinggi

leverage pada perusahaan maka akan semakin tinggi juga keputusan perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini sejalan dengan penelitian Azozhi dan Jarboui (2012) dan Piera (2007) yang menyatakan semakin tinggi nilai *leverage* pada perusahaan maka keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap akan tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah: $H_3 = Leverage$ berpengaruh positif terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian dalam penelitian ini menggunakan perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013 sampai dengan 2017. Data penelitian yang digunakan berupa data sekunder yang di peroleh dari hasil publikasi dari www.idx.co.id yaitu dalam bentuk laporan keuangan yang telah diaudit. Dari populasi yang ada dan diseleksi dengan metode penyeleksian yaitu *purposive sampling* didapat sebanyak 58 perusahaan sebagai sampel. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan program aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 22. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pengujian data diuji menggunakan uji asumsi klasik sedangkan pengujian model dan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*).

PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Ringkasan statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

TABEL 1
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA
STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CFFO	290	-11.8788	6.2841	.009342	1.1012096
IAT	290	.0126	.9073	.406294	.2226743
DER	290	-225.0448	162.1920	1.376264	17.4207711
Keputusan Revaluasi Atas Aset Tetap	290	0	1	.16	.363
Valid N (listwise)	290				

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2018

TABEL 2
STATISTIK DESKRIPTIF
KEPUTUSAN REVALUASI ASET TETAP

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Metode Harga Perolehan	245	84,5	84,5	84,5
Metode Revaluasi	45	15,5	15,5	100,0
Total	290	100,0	100,0	

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2018

2. Pengujian Multikolinearitas

TABEL 3
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA
HASIL PENGUJIAN MULTIKOLINEARITAS

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,276	,063		4,378	,000		
CFFO	,010	,008	,089	1,291	,198	,698	1,433
IAT	,035	,015	,157	2,289	,023	,699	1,430
DER	,027	,009	,182	3,157	,002	,993	1,007

a. Dependent Variable: Keputusan Revaluasi Atas Aset Tetap

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2018

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil pengujian tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan nilai *tolerance* dan VIF dari variabel bebas (Arus Kas Operasi, Intensitas Aset Tetap, dan *Leverage*) telah memenuhi syarat lebih besar dari 0,1 untuk nilai *tolerance* dan nilai VIF lebih kecil dari 10.

3. Menilai Kelayakan Model Regresi

TABEL 4
HOSMER AND LEMESHOW TEST
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7,462	8	,488

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2018

Hasil pengujian pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa memperlihatkan bahwa nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dengan probabilitas signifikansi 0,488 yang nilainya di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian menerima H_0 yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

4. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Berikut ini disajikan hasil uji keseluruhan model (*Overall Fit Model*):

TABEL 5
NILAI -2LOG LIKELIHOOD UNTUK MODEL YANG HANYA MEMASUKKAN KONSTANTA

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0	1	-1,379
	2	-1,665
	3	-1,694
	4	-1,695

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 250,315

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2018

TABEL 6
NILAI -2 LOG LIKELIHOOD UNTUK MODEL YANG MEMASUKKAN KONSTANTA DAN VARIABEL INDEPENDEN

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	232,204 ^a	,061	,105

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2018

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan menunjukkan nilai *-2Log Likelihood* awal (blok 0) untuk model yang hanya memasukkan konstanta yaitu sebesar 250,315 sedangkan pada nilai *-2Log Likelihood* akhir untuk model yang memasukkan konstanta dan variabel independen yaitu sebesar 232,204. Nilai ini mengalami penurunan sebesar

18,111, jika dibandingkan dengan nilai -2Log likelihood awal. Penurunan nilai ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas yaitu arus kas operasi, intensitas aset tetap, dan *leverage* ke dalam model dapat memperbaiki model *fit* serta menunjukkan model regresi yang diajukan sudah baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan secara signifikan *fit* dengan data atau hasil pengujian ini menerima H_0 .

5. Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 6, nilai *Nagelkerke R square* adalah sebesar 0,105 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel dependen adalah sebesar 10,5 persen, sedangkan sisanya sebesar 89,5 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

6. Matriks Klasifikasi

TABEL 7
MATRIKS KLASIFIKASI

	Observed	Predicted			
		Keputusan Revaluasi Atas Aset Tetap		Percentage Correct	
		Metode Harga Perolehan	Metode Revaluasi		
Step 1	Keputusan Revaluasi Atas Aset Tetap	Metode Harga Perolehan	244	1	99,6
		Metode Revaluasi	44	1	2,2
Overall Percentage					84,5

a. The cut value is ,500

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2018

Matriks klasifikasi menunjukkan bahwa nilai *overall percentage* sebesar 84,5 persen, yang berarti variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi yaitu arus kas operasi, intensitas aset tetap, dan *leverage* dapat digunakan untuk memprediksi keputusan revaluasi aset tetap dengan ketepatan estimasi 84,5 persen atau dapat juga diartikan model regresi yang digunakan telah cukup baik, karena mampu memprediksi dengan benar 84,5 persen kondisi yang terjadi.

7. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian dapat diperoleh hasil hipotesis dengan menggunakan regresi logistik pada Tabel 7 berikut ini:

TABEL 7
HASIL HIPOTESIS

NO.	Hipotesis	Beta	Sig.	Kesimpulan
1.	H1	0,091	0,173	Tidak Diterima
2.	H2	0,402	0,011	Diterima
3.	H3	0,246	0,001	Diterima

Sumber: Hasil Olahan, 2018

H₁: Pengaruh arus kas operasi terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Arus kas operasi diukur dengan perubahan arus kas operasi selama 2 tahun dibandingkan dengan total aset, pada tabel di atas menunjukkan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,091 dan tingkat signifikansi sebesar 0,173 yang nilainya lebih besar dari 0,05 yang berarti H₁ tidak dapat diterima atau arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

H₂: Pengaruh intensitas aset tetap terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Intensitas aset tetap yang diukur dengan membandingkan total aset tetap terhadap total aset. Dari tabel di atas menunjukkan intensitas aset tetap memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,402 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,011 yang nilainya jauh lebih kecil dari 0,05 yang berarti H₂ dapat diterima atau intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

H₃: Pengaruh *leverage* terhadap keputusan revaluasi aset tetap. *Leverage* yang diukur dengan membandingkan total utang terhadap total ekuitas. Dari tabel di atas menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,246 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 yang berarti H₃ dapat diterima atau *leverage* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Arus Kas Operasi tidak berpengaruh terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap serta Intensitas Aset Tetap dan *Leverage* berpengaruh positif terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap, maka saran yang dapat penulis berikan untuk penelitian selanjutnya agar mempertimbangkan objek penelitian dengan variabel arus kas operasi yang akan digunakan. Hal ini dikarenakan ada beberapa perusahaan yang memiliki nilai arus kas operasi yang tinggi dan rendah namun masih melakukan keputusan revaluasi aset tetap dan diharapkan peneliti dapat melakukan pengecekan data

terlebih dahulu terhadap data penelitian yang akan dianalisis agar penelitian dapat dilakukan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azouzi, Mohamed Ali and Anis Jarboui. 2012. The Evidence of Management Motivation to Revalue Property Plant and Equipment. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, Vol.2, no. 1, pp. 1-13.
- Barlev, Benzion, Dov Fried, Joshua Rene Haddad, and Joshua Livnat. 2007. Reevaluation of Revaluations: A Cross-Country Examination of the Motives and Effects on Future Performance. *Journal of Business Finance & Accounting*, 34 (7) & (8), pp. 1025-1050.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2012. *Teori Akuntansi* (judul asli: Accounting Theory), edisi kelima, jilid 2. Penerjemah Ali Akbar Yulianto dan Krista. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F., and Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan* (judul asli: Fundamentals of Financial Management), edisi kedelapan, jilid 1. Penerjemah Dodo Suharto dan Herman Wibowo. Jakarta: Erlangga.
- Fahmi, Irham. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hery. 2012. *Pengantar Akuntansi II*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lin and Peasnell. 2000. Fixed Asset Revaluation and Equity Depletion in the UK. *Journal of Business Finance & Accounting*, 27 (3) & (4).
- Martono dan Agus Harjito. 2007. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Piera, Franck Missonier. 2007. Motives for Fixed-asset Revaluation: An Empirical Analysis with Swiss Data. *The International Journal of Accounting*, vol.42 , pp. 186-205.
- Purba, Marisi P. 2013. *Akuntansi Keuangan Aset Tetap dan Aset Tak Berwujud: Isu-isu Kontemporer Terkait Pelaporan Keuangan Aset Tetap, Aset Tak Berwujud, Aset Sewa dan Hak atas Tanah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Seng, Dyna and Jiahua Su. 2010. Manajerial Incentives Behind Fixed Asset Revaluations: Evidence From New Zealand Firms. *Departement of Accountancy and Business Law Working Paper Series*, no. 3, pp. 1-33.
- Surya, Raja Adri Satriawan. 2012. *Akuntansi Keuangan Versi IFRS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutrisno. 2013. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.